

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Fungsionalisme Struktural

Pada penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons fungsi sistem sosial ini adalah fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan fungsionalisme struktural merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajian tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem.¹

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau

¹ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 188.

actor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.²

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori fungsionalisme struktural memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap tradisi masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial

² Ritzer. George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 25

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons sebagai pisau analisis. Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu dengan yang lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing.

Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat dimasyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut merupakan proses yang terjadi secara perlahan sehingga mencapai posisi yang seimbang dan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Dalam teori struktural fungsional, Parsons mendefinisikan suatu “fungsi” (function) sebagai kumpulan kegiatan dalam tradisi *manganan* yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.

Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yaitu Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation, Goal, Attainment, Integration, dan Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni Talcott Parsons yakin ada fungsi penting untuk semua tindakan dengan sistem sosial menurut

parsons sebagaimana organisme perilaku sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi bagian-bagian yang menjadi komponennya sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.³ Teori fungsional struktural ini berfungsi sebagai analisis permasalahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Wotanggung Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Melalui teori ini dapat diketahui bagaimana masyarakat menjaga pola pikir yang dibentuk oleh adanya kegiatan tradisi *manganan* .

Menurut parsons kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, maka harus diperhatikan ada empat fungsi penting yaitu AGIL (A) Adaptation (G) Goal Attainment (I) Integration (L) Latensi.⁴

1. Adaptation

suatu sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat juga harus dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan juga kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dalam adanya tradisi

³ Ibid, 121

⁴ Mohammad Syawaludin, *Alasan Talcot Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur*, *Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1 (Februari,2014),155-156

manganan dengan kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, Kejawan. NU maupun Muhammadiyah dan sosial.

2. Goal Attainment

Suatu sistem harus bisa menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu. Akan tetapi tujuan individual seringkali bertentangan dengan tujuan lingkungan sosial yang lebih besar dari sekedar kepentingan masyarakat .

3. Integrasi

Sebuah sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).

4. Latency atau Pemeliharaan Pola

Merupakan sistem yang harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya.

Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. merupakan sistem yang harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem

teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara Parsons menggunakan AGIL.

Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya.

Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Dapat dilihat dari pemikiran Parsons, bahwa fungsionalisme struktural ini lebih melihat terhadap tujuan yang ingin dicapainya yaitu keseimbangan pada masyarakat. Jika dari salah satu dari keempat syarat tersebut tidak berjalan, maka sistem tidak dapat berjalan dengan baik. Dimana keempat syarat tersebut harus saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain.⁵

Dalam penelitian ini teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena kehidupan sosial keagamaan yang ada di Desa Wotanngare dalam judul pola pikir masyarakat terhadap tradisi *manganan* di Petilasan Angling Dhrama Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 63.

B. Definisi Tradisi

Tradisi *manganan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wotanngare di Petilasan Angling Dharma. Tradisi *manganan* merupakan tradisi lisan yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya melalui lisan dan gerak isyarat. Bentuk tradisi *manganan* di Petilasan Angling Dharma akan di deskripsikan mengenai waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Berdasarkan definisi tradisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan penerus norma-norma, adat istiadat. Harta-harta yang dilakukan dari zaman terdahulu dan dilaksanakan sampai sekarang dan tradisi juga disebut dengan kebudayaan, karena budaya juga mengandung suatu kebiasaan hidup dalam masyarakat. Adanya tradisi menginformasikan dari generasi terdahulu sampai generasi selanjutnya baik tertulis maupun lisan. Seperti yang telah diketahui bahwa tradisi ini adalah pewaris oleh nenek moyang untuk mendapatkan semacam pedoman hidup bagi masyarakat yang masih hidup.⁶

C. Definisi *Manganan*

Sesuai dengan asal namanya, *manganan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sesuatu yang berupa makanan yang disedekahkan. Jadi, inti dari tradisi *manganan* adalah sedekah, karena membawa makanan yang diberikan atau untuk dimakan bersama-sama warga. Sedekah menjadi ibadah utama

⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

dalam ajaran Islam. Selain itu, tradisi ini juga dapat menjadi ajang mempererat tali silaturahmi dan kerukunan di masyarakat lokal.⁷

Manganan merupakan suatu tradisi yang identik dengan syukuran yang merupakan pokok kehidupan orang Jawa, yaitu bentuk dari kesesuaian antara sesama manusia maupun antara kekuatan manusia dengan kekuatan makhluk halus dan lainya.⁸

Manganan mempunyai makna bagi masyarakat sebagai berikut :

- 1) Sebagai wadah ekspresi keagamaan.
- 2) Sebagai alat pengikat kelompok.
- 3) Sebagai banteng pertahanan kelompok.

Tujuan diadakannya tradisi *manganan* pada mulanya adalah sebagai bentuk penghormatan masyarakat Desa Wotangare kepada nenek moyang dan leluhurnya. Tetapi, sejak masuknya ajaran Islam dapat mengubah orientasi upacara tradisi ini menjadi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, ajang sedekah, mempertebal iman, mempererat tali silaturahmi, meningkatkan kerukunan warga, serta momen kebersamaan. Dimana tiada perbedaan status antara yang tinggi dan yang rendah. Pada dasarnya, maksud orang Jawa mengamalkan sebuah tradisi adalah sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan melalui acara syukuran.

⁷ Rizka Firdatul Husna, "Tradisi *manganan* dalam tinjauan Sosiologi Hukum Islam" *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol.6 No.1,96.

⁸ Muhammad Nur Khabib, "Perspektif mengenai tradisi *manganan* di Punden Mbah Rahmat Desa Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol.20 No.1, 2020, 68-82.

Masyarakat Desa Wotanngare memiliki kebiasaan yang sama dengan masyarakat lainya, tradisi *manganan* merupakan adat yang berhubungan dengan kepercayaan sendiri. Masyarakat Desa Wotanngare memiliki kebiasaan yang sama seperti masyarakat agraris pada umumnya. Kondisi masyarakat Desa Wotanngare masih mengenal akan tradisi “Sedekah Bumi” yang merupakan adat yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Meskipun masyarakat Desa Wotanngare sudah memeluk agama, namun mereka masih mempercayai akan hal yang berbau mistis, sehingga hal inilah yang membuat masyarakat setempat masih melakukan tradisi khususnya yang telah dilakukan secara turun-temurun. Salah satu contoh tradisi yang masih dilakukan adalah tradisi *manganan*. Tradisi *manganan* ini adalah tradisi yang ditujukan kepada roh nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan yang telah diberikan.

Sedekah bumi yang ada di Desa Wotanngare disebut dengan tradisi *manganan* karena berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *mangan* yang berarti makan. Menurut sesepuh Desa Wotanngare yang bernama Mbah Karim, *manganan* adalah bentuk ucapan rasa syukur setiap tahun yang harus dilakukan masyarakat desa untuk memberi makan Mbah Danyang, yakni sebutan bagi roh leluhur penunggu desa agar diberi keselamatan dan rejeki yang melimpah. Tradisi *manganan* sudah ada sejak tahun 1000/1130 M.⁹ Desa Wotanngare yang

⁹ Karim, Sesepuh Masyarakat Desa Wotanngare. Bojonegoro, 28 February 2023.

merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Desa Wotanngare yang mereka yakini bahwa setiap tempat memiliki penunggu dan memiliki kekuatan mistis tersendiri. Pelaksanaan tradisi *manganan* ini dilakukan di sebuah tempat yang dinamakan Petilasan Angling Dharma. Sendang merupakan tempat bersemadinya Prabu Eyang Angling Dharma.